

BAB II

TINJAUAN TEORI

Pada bab 2 tinjauan teori penulis memaparkan tentang: a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian. Untuk pembahasan selanjutnya akan dijabarkan sebagai berikut:

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Nilai-nilai Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* pada Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik itu berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹ Sedangkan pengertian pembelajaran itu merupakan usaha sadar atau sengaja dari orang dewasa terhadap perkembangan santri. Implementasi itu biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sesuai. Implementasi bisa juga berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Implement* yang artinya melaksanakan atau menamkan.²

Sedangkan pembelajaran *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun perubahan pengetahuan dengan melalui komunikasi anatar ustadz/ustadzah dan

¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 237

² Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013) hal. 56

santri. Pembelajaran kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* memiliki pengaruh dalam memberikan motivasi kepada para santri untuk mempelajari dan mempraktekkan dalam pembiasaan di kehidupan sehari-hari.

Pengertian kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Syaikh Az Zarnuji adalah sebuah kitab kecil yang mengajarkan tentang cara menjadi santri dan ustadz yang baik. Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* merupakan karya Az Zarnuji yang sampai sekarang masih ada dan dikaji oleh pondok pesantren. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ini diakui kepopulerannya oleh ilmuwan barat dan timur.³

Muhammad bin Abdul Qodir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Az Zarnuji pada saat itu hidupnya disibukkan dengan dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qodir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Pendapat lain mengatakan bahwa memungkinkan karya lain Az Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menakhlukkan Persia Timur.⁴

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* juga telah ditata dan disusun dalam bentuk *nadzam*(puisi atau pantun) yang diubah dengan *bahr rojaz* menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Lalu naskahnya

³ Nurul Huda, *Konsep Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*, (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2000) hal. 1

⁴ Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan kebudayaan*, (Bandung : Rosdakarya, 2005) hal. 60

pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur atas nama penerbit Musthofa Babil Halabi Mesir, dibawah tashih Ahmad Sa'ad Ali seorang ulama' Al Azhar dan Ketua Lajnah Tashih. Karya Az zarnuji yang terkenal dengan nama *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ini merupakan salah satu karya klasik dibidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para pencari ilmu, terutama dilembaga pondok pesantren.⁵

Keistimewaan lain dari kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ini terletak pada materi yang ada didalam kitab. Meskipun kitab ini kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, tetapi sebenarnya kitab ini sangat lengkap karena mencakup tujuan, prinsip, dan strategi belajar yang didasarkan pada nilai agama. kitab ini hampir tersebar di seluruh dunia. Di Indonesia kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di lembaga pendidikan klasik tradisional seperti di Pondok Pesantren salafiyah maupun modern.⁶ Bagi santri mengkaji kitab ini adalah kiat-kiat untuk mengetahui adab menuntut ilmu yang baik.

b. Tujuan Nilai-nilai Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* pada Pembelajaran

Secara global tujuan pengajaran kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ialah untuk membantu para santri dalam memahami dirinya dan memahami lingkungannya dalam mencari ilmu, memilih guru, ilmu,

⁵ Abu An'im, Terjemah *Ta'lim Muta'allim Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat & Barokah*, (Jawa Barat : Mukjizat, 2015) hal. ix

⁶ M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim Kajian dan Analisis Serta di Lengkapi Tanya Jawab*, (Kediri:Santri Salaf Pers, 2015) hal. 14-15

teman, dan sebagainya , baik itu di Pondok Pesantren ataupun dilingkungan masyarakat. Di Pondok Pesantren inilah para santri diberikan pembelajaran kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* melalui tatap muka secara langsung oleh ustadz yang mengajarkan. Para santri pada zaman sekarang sangat membutuhkan bimbingan terutama pada akhlak, sikap dan kode etik dalam mencari ilmu, sehingga para santri dapat memahami dan menerapkan akhlak atau sikapnya sebagai santri.⁷

Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting di suatu lembaga pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dituju oleh pembelajaran. pengenalan sikap para santri terutama ada hubungannya dengan pengajaran kitab , adalah melalui ustadz yang mengajarkan. Al Ghazali mengatakan bahwa metode mendidik anak dengan memberi contoh, pelatihan, pembiasaan, nasihat dan anjuran sebagai cara pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan agama islam.⁸

Lembaga Pondok Pesantren merupakan tempat santri menuntut ilmu dan sekaligus sebagai tempat untuk membentuk karakter atau kepribadian santri setelah ia berada dilingkungan keluarga. Yang mempunyai tujuan sebagai berikut :

Pertama, para santri dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama berkaitan dengan kode etik menuntut ilmu, mengenai sikap terhadap guru, ilmu dan teman, serta cita-cita. *Kedua*, mengetahui syarat wajib dalam menuntut ilmu, hal apa saja yang dilarang, dan hal-hal yang

⁷ Nurul Huda, *Konsep Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'allim ...*, hal. 4

⁸ Zainuddin dkk, *Pemikiran Pendidikan Al Ghazali*, (Jakarta : Bumi ksara, 1996) hal.106

dianjurkan dan dicita-citakan. *Ketiga*, para santri dapat memahami akhlak nya serta menerapkannya dalam kehidupan yang sesuai dan melekat pada jiwa. *Keempat*, para santri bisa memahami dan menemukan hambatan atau kesalahan yang ada pada dirinya dalam menuntut ilmu dan bisa mengambil solusinya. *Kelima*, para santri memiliki sikap positif dan sehat dalam pembelajaran *Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.⁹

Berdasarkan Uraian diatas bahwa nilai-nilai *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan pemebelajaran adalah untuk meluruskan tata cara dalam menuntut ilmu, menemukan jalan atau metode yang benar dalam menuntut ilmu, untuk memperoleh kedudukan yang digunakan untuk amar *ma'ruf nahi munkar* dan yang lebih utama adalah mencari ridha Allah SWT.

c. Ruang Lingkup Nilai-nilai Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dikaji diawali dengan basmalah, lalu dilanjutkan dengan hamdalah dan shalawat. Makna kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* disesuaikan dengan materi pokok muatannya. Dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terdapat 13 pasal. Berikut ini sitematika dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Fasal I menjelaskan tentang hakikat ilmu dan keutamaan ilmu. Didalam pasal ini menjelaskan bahwa seorang laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu pada usia berapapun, namun tidak boleh sembarang mencari ilmu, yaitu mencari ilmu agama dan ilmu

⁹M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim Kajian ...*, hal.18

yang menjelaskan bagaimana tata krama dan bermuamalah dengan sesama manusia.¹⁰

Fasal II menjelaskan tentang niat mencari ilmu yang meliputi nikmat belajar dan sikap dalam berilmu, hal ini menjelaskan bahwa unsur yang paling utama ketika mencari ilmu adalah niat, niat untuk mencari ridha Allah SWT. Pada intinya untuk mencari kebahagiaan di dunia maupun diakhirat kelak, menghilangkan kebodohan serta bisa mengangkat haerkat dan derajat agama. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan niat untuk mencari jabatan, kehormatan dan kenikmatan di dunia.

Fasal III menjelaskan tentang memilih ilmu, guru, teman dan juga menjelaskan tentang ketabahan. Yang dimaksudkan bahwa kita harus memilih ilmu yang paling baik atau yang cocok dengan diri kita. Hal yang pertama dipelajari adalah ilmu agama, kemudian bisa mencari ilmu yang lain. Dalam hal memilih teman diantaranya yang pandai, jujur, tidak suka mengadu domba, dan bisa memahami masalah. Begitupun juga dalam memilih guru, alangkah baiknya mencari guru yang alim, jujur, dan bijaksana.¹¹

Fasal IV menjelaskan tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu, yang dimaksudkan adalah meraih kesuksesan, menuntut ilmu itu tidak berasal dari ketekunan dan kesungguhan saja namun juga ditentukan dari sikap tawaddhu' nya santri kepada ustadz.

¹⁰Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, (Tangerang : Anggota IKAPI, 2017) hal.viii

¹¹ *Ibid.*,

Fasal V menjelaskan tentang kesungguhan, ketetapan cita-cita yang tinggi. Dianjurkan mencari ilmu pengetahuan dengan bersungguh-sungguh, rajin dan tekun belajar serta berusaha keras untuk meraih dan mewujudkan cita-cita. Berusaha meninggalkan kemalasan.

Fasal VI menjelaskan tentang permulaan belajar, kuantitas, dan tata tertib ketika belajar. Misalnya memastikan permulaan waktu belajar, permulaan waktu belajar sebaiknya pada hari rabu karena pada hari rabu Allah SWT menciptakan cahaya yang berarti hari keberkahan bagi orang muslim. Dianjurkan dalam memahami pelajaran dari ustadz dengan cara meresapi, dan banyak mengulang membaca pelajaran.¹²

Fasal VII menjelaskan tentang tawakal. Seorang santri harus mempunyai sikap tawakal dalam menuntut ilmu, tidak digelisahkan urusan dunia dan sanggup bersusah payah dalam perjalanan belajar, dan tidak terpengaruh sesuatu apapun selain ilmu.

Fasal VIII menjelaskan tentang waktu belajar untuk menghasilkan ilmu yaitu waktu belajar semenjak dari ayunan sampai liang lahat, dianjurkan bagi santri untuk memanfaatkan waktu yang ada, jika bosan dengan satu ilmu pengetahuan maka berusahalah untuk belajar ilmu yang lain.¹³

Fasal IX menjelaskan tentang saling mengasihi dan menasehati. Yaitu bagi orang alim dianjurkan untuk bersikap penyanyang, suka menasehati dan tidak dengki. Sifat dengki itu sangat berbahaya dan tidak

¹² *Ibid.*,

¹³ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Adabul 'Alim ...*, hal. ix

ada manfaatnya. Orang alim tidak akan dimusuhi orang lain dan tidak akan menghabiskan waktu yang sia-sia.

Fasal X menjelaskan tentang *istifadah* (mengambil manfaat) yaitu orang yang menuntut ilmu dianjurkan untuk mengambil manfaat, sehingga apa yang ingin dicapai dalam mencari ilmu, dengan mencatat segala ilmu pengetahuan yang telah didengar, memanfaatkan orang yang lebih berpengalaman dan mengambil hikmahnya.

Fasal XI menjelaskan tentang wara' (menjaga diri dari hal yang haram) yaitu seseorang yang wara' dalam belajar ilmunya akan bermanfaat, belajarnya mudah dan manfaatnya melimpah. Ketika belajar hendaknya menghadap kiblat, tidak mengabaikan adab dan perbuatan sunnah.¹⁴

Fasal XII menjelaskan hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan hal-hal yang melemahkan hafalan. Yaitu penyebab paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan, istiqomah/ kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak sholat malam dan bersiwak. Sedangkan penyebab lupa adalah berbuat maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan perkara duniawi serta terlalu banyak kesibukan dalam urusan dunia.

Fasal ke XIII menjelaskan tentang sumber dan penghambat rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang umur dan mengurangi umur yaitu yang menyebabkan tertutupnya rezeki adalah berbuat dosa dan banyak tidur. Cara untuk memperoleh nya adalah dengan mengerjakan sholat dengan khushyu' menyempurnakan semua rukun, wajib, dan sunnah-

¹⁴ *Ibid.*,

sunahnya, dan mengerjakan sholat dhuha. Agar panjang umur yaitu dengan berbakti, tidak mengganggu orang, dan memperbanyak silaturahmi.¹⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup kita *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yaitu menjelaskan tentang pengertian ilmudan keutamaannya, niat dikala belajar, memilih ilmu, guru, dan teman serta ketahanan dalam belajar, menghormati ilmu dan ulama', ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur, permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya. Tawakal kepada Allah, masa belajar, kasih sayang dan memberi nasehat, mengambil pelajaran, wara', penyebab hafal dan lupa, masalah rezeki dan umur.¹⁶

Dari ke XIII fasal pembahasan diatas dapat kita lihat bahwa dari segi metode belajar yang dimuat oleh syekh az Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. **Pertama**, Metode bersifat etik. **Kedua**, metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar, sedangkan metode yang bersifat tehnik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah dalam belajar. ¹⁷

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *character*, yang mempunyai arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam kamus psikologi, karakter adalah

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Adabul 'Alim ...*, hal. ix

¹⁷ M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim Kajian ...*, hal. 32

kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Dalam bahasa arab, karakter diartikan “Khuluq, sajiyyah, thab’u’ (budi pekerti, tabi’at atau watak) kadang juga diartikan syakhsiyyah yan artinya lebih dekat dengan personlity (kepribadian)¹⁸

Istilah karakter sama sekali bukan satu yang baru bagi kita. Karakter berasal dari bahasa Yunan *kharakter* yang berakar dari diksi *:kharassein’* yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Didalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sifat-sifat kejiwaan/tabiat/watak.¹⁹

Secara terminologi (istilah) karakter adalah sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak.²⁰

¹⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis ...*, hal. 20

¹⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Familia, 2011) hal. 1

²⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 20-21.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan agar :

- 1) Anak memahami nilai-nilai budi pekerti dilingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
- 2) Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsistendalam mengambil keputusan budi pekerti ditengah – tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat ini.
- 3) Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- 4) Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.²¹

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlakul karimah sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adaah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan

²¹ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2012) hal. 40-41.

pendidikan karakter harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran meliputi ciri karakteristik siswa dan arah yang ingin dicapai.²²

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.²³

²² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 22-24

²³ *Ibid*, hal. 24-25

c. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orangtua); (3) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah; (4) pemberian contoh/teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; (6) pembudayaan. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata. Perlu upaya, komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai dan etika tersebut.²⁴

Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran suatu nilai di sekolah. Proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinu dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan hanya satu kegiatan saja. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus

²⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal.45

terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Perilaku guru yang negatif dapat membunuh karakter anak yang positif (seperti pemarah, kurang peduli, merendahkan diri anak, memermalukan anak di depan kelas, dan lain sebagainya). Adapun perilaku guru yang positif (seperti sabar, memberikan pujian kepada anak, kasih sayang, adil, bijaksana, ramah, dan santun) akan membangun dan menguatkan karakter positif anak.²⁵

Strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu: (1) integrasi ke dalam mata pelajaran; (2) integrasi melalui pembelajaran tematik; (3) integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan; (4) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler; (5) integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

1) Integrasi dalam Mata Pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Tabel 2 .1 berikut ini merupakan contoh-contoh integrasi ke beberapa mata pelajaran, yaitu pendidikan agama, bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, matematika, IPA, dan IPS.

²⁵ *Ibid.*,

Tabel 2.1 Integrasi Mata Pelajaran pada Pendidikan Karakter²⁶

No	Mata Pelajaran	Pendidikan Karakter
1	Pendidikan Agama	<p>Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu' kepada Pendidikan. 2. Penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya. 3. Penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.
2	Bahasa Indonesia	<p>Dialog:</p> <p>Pertama, dialog diusahakan berlangsung secara dinamis (dapat diselingi dengan humor-humor yang positif) karena kedua belah pihak terlibat secara langsung dalam pembicaraan. Kedua, berusaha agar peserta didik tetap tertarik mengikuti percakapan sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan. Ketiga, selama dialog guru menuntun peserta didik agar menjaga sopan santun dalam berbicara dan menghargai pendapat orang lain.</p> <p>Bercerita:</p> <p>Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam metode bercerita antara lain. Pertama, dapat menggugah emosi peserta didik melalui penyampaian secara ekspresif. Kedua, kisah-kisah disampaikan dengan kehidupan sebaiknya cerita yang dipilih adalah cerita keseharian anak-anak dan tidak dibuat-buat.</p>
3	Pendidikan Kewarganegaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan peran dapat membantu peserta didik untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain. Dengan bermain sosiodrama, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan berbagai emosi dan tingkah laku yang diperankan. 2. Mempelajari lintas budaya nusantara untuk menanamkan sikap toleransi dan rasa saling menghargai.
4	Matematika	<p>Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman ketelitian terhadap peraturan yang berlaku dalam mengerjakan operasi hitung campuran. 2. Penanaman sikap menghargai pendapat orang lain yang menggunakan cara berbeda dalam mengerjakan tugas.

²⁶ *Ibid ...*, hal.47

		3. Belajar menumbuhkan kepercayaan diri dengan mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing.
5	IPA	Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman ketelitian dan sistematisasi dalam melakukan percobaan. 2. Pembinaan tanggung jawab melalui pengembalian alat-alat yang dipakai untuk percobaan ke tempat semula dalam keadaan rapi, bersih, dan aman. 3. Pembinaan kejujuran melalui pembuatan laporan sesuai dengan hasil percobaan.
6	IPS	Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman kejujuran dalam bersosial dengan teman. 2. Penanaman sikap saling tolong-menolong dalam kebaikan di antara sesama teman. 3. Pembinaan tenggang rasa dalam pembahasan tentang materi-materi ilmu sosial.

2) Integrasi Melalui Pembelajaran Tematis

Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan.

Pembelajaran tematis memiliki ciri-ciri: berpusat pada peserta didik; memberikan pengalaman langsung; menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu tema; bersifat fleksibel; hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tematis dapat dikembangkan melalui:

- a. Pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran komprehensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Cara yang dapat dilakukan adalah

menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator, kemudian menentukan tema.

- b. Identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator terbagi habis.
- c. Menetapkan jaringan tema, yakni menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antara tema, kompetensi dasar, dan indikator dari setiap mata pelajaran dan alokasi waktunya.
- d. Penyusunan silabus. Pada penyusunan silabus tematis ini sudah dimasukkan pendidikan karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- e. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Karakter.²⁷

3) Integrasi Melalui Pembiasaan

Pengondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut.

- a. Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.
- b. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah Swt.
- c. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.

²⁷ *Ibid* ..., hal. 49

- d. Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilakan.
- e. Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
- f. Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
- g. Baris-berbaris sebelum siswa memasuki ruang kelas
- h. Doa bersama, dan lain-lain.²⁸

4) Integrasi Melalui Kegiatan Ektrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui:

a. Pramuka

Melalui kegiatan pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter. Misalnya, melatih untuk disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, pemaaf, peduli, cermat, dan lain-lain. Pramuka menjadi salah satu kegiatan untuk melatih siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab.

b. Palang Merah Remaja

Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama apabila ada korban kecelakaan di jalan raya atau karena tertimpa suatu musibah. Selain itu, juga melatih kecakapan sosial dan jiwa sosial kepada sesama.

²⁸ *Ibid* .., hal. 51

c. Olahraga

Olahraga mengajarkan nilai sportivitas dalam bermain. Menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama, melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi serta kebersamaan dapat dibentuk melalui kegiatan ini.

d. Karya wisata

Karya wisata merupakan pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.

e. Outbond

Outbond merupakan aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan. Misalnya, flying fox, bambu goyang, jembatan gantung, lintasan bambu, spider web, dan lain-lain.

Agar kegiatan ekstrakurikuler itu benar-benar terarah bagi pembentukan karakter, perlu dibuatkan desain pembelajarannya. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatannya.

d. Metode Pembentukan Karakter Santri

Proses pembentukan karakter santri memerlukan metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada santri, sehingga santri bukan hanya mengetahui tentang karakter, akan tetapi santri diharapkan mampu menerapkan karakter yang menjadi tujuan utama

pembentukan karakter.²⁹ Ada beberapa metode pembentukan karakter antara lain : Metode *uswah* atau keteladanan, metode pembiasaan, metode *ibrah* dan *mau'idhoh*, metode cerita atau *qishah*, metode *targhib* dan *tarhib* (janji atau ancaman).

1) Metode Uswah atau Keteladanan

Penanaman karakter keteladanan merupakan metode dengan menempatkan diri sebagai panutan bagi anak. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi para santri untuk mencontohnya. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras dan bertutur kata yang sopan.³⁰ Sebagaimana firman Allah SWT didalam Q.S, Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah(Q.S. Al-Ahzab : 21)³¹

Berdasarkan pendapat diatas berkaitan dengan ayat tersebut dapat dipahami bahwa metode *uswah* atau keteladanan adalah metode dengan cara guru atau pendidik menempatkan diri sebagai contoh dan menjadi tauladan bagi santrinya. Dalam konteks ini, guru ditekankan bersikap kukuh, ketulusan, keteguhan, dan bersikap

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012) hal. 88

³⁰ *Ibid.*, hal. 91-92

³¹ Depag Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal.

konsisten. Dasar yang paling utama dalam meneladani yaitu tauladan Rosulullah SAW, baik dalam perkataan, perbuatan maupun keadaanya.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan dikenal dengan teori “*operant conditioning*” yang membiasakan peserta didik untuk berperilaku baik, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab.³² Pendapat lain menyatakan bahwa membiasakan dilakukan latihan dengan amal sholeh yang perbuatan itu dilakukan dengan berulang-ulang.³³

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk membiasakan para santri untuk berbuat baik dengan cara berulang-ulang sehingga menjadi suatu keistiqomahan yang melekat pada diri santri sehingga mudah untuk dilakukan misalnya membiasakan puasa senin kamis.

3) Metode *Ibrah* dan *Mau'idhoh*

Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia pada suatu yang dilihat, dihadapi dengan menggunakan nalar yang bisa menyebabkan hati mengakui. Sedangkan kata *Mau'idhoh* adalah nasihat yang diterima dalam hati dengan cara menjelaskan pahala dan ancaman.

Pendapat lain mengatakan bahwa : para guru atau orang tua harus memberikan nasihat-nasihat dan memberikan perhatian kepada

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi ...*, hal. 93

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2012) hal. 248

para siswa atau anaknya dalam rangka membina karakter. Cara ini sangat membantu dan memotivasi para siswa untuk memiliki prinsip dengan peraturan atau dengan nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.³⁴ Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. ‘Abasa ayat 2-3 :

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۝ ٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ

Artinya: Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya. Atau dia mendapat pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya ?. Q.S. “Abasa : 2-4.³⁵

Dapat dipahami bahwa *Ibrah* dan *Mau'idhoh* adalah metode dengan cara menyampaikan sebuah inti dalam bentuk nasihat sebagai pengajaran yang bermanfaat sehingga yang mendengarkan mudah untuk menerima dengan tujuan untuk memotivasi para santri agar memiliki prinsip dengan nilai-nilai akhlak yang baik dan itu juga harus diterapkan.

4) Metode *Cerita* atau *Qishah*

Kisah berasal dari kata *Qashsha-yaqushshu-qishata*, yang berarti potongan berita yang diiringi suatu jejak. Ada yang berpendapat bahwa cerita merupakan penelusuran terhadap apa yang terjadi dimasa lalu.³⁶ Cerita atau kisah itu bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai yang mendidik. Cerita yang disajikan didalam Al-Qur'an adalah sejarah dengan ajaran dan nilai yang demikian. Berdasarkan firman Allah SWT Q.S. Yusuf ayat 3 :

³⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015) hal. 113

³⁵ Depag Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal.

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi ...*, hal.89

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. Q.S. Yusuf :3.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa cerita merupakan berita atau kejadian masa lalu. Dalam implementasinya pembentukan karakter di Pondok Pesantren, kisah merupakan metode pendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran kitab kuning, yang bertujuan agar para santri yang menyimak cerita tersebut dapat mencontoh dan mengambil hikmahnya.

5) Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji atau Ancaman)

Tarhib atau janji terhadap kesenangan, kenikmatan di akhirat yang di barengi dengan bujukan. Sedangkan *Tarhib* itu ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *Tarhib* saling bertujuan agar orang senantiasa mematuhi peraturan Allah SWT.³⁸

Sebagaimana firman Allah Q.S An-Nisaa ayat 173 :

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ
وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ١٧٣

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal sholeh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagai karunia Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari Allah SWT. Q.S An – Nisaa : 173.³⁹

³⁷ Depag Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi ...*, hal. 96

³⁹ Depag Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal.

Dapat disimpulkan bahwa *Targhib* dan *Tarhib* merupakan metode dengan pemberian janji untuk orang yang taat melaksanakan perintah Allah dan ancaman bagi orang yang melanggar dosa. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada ayat diatas adapun orang beriman dan berbuat amal shaleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambahkan sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan dirinya, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang amat pedih, dan mereka tidak akan memperoleh perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT.

e. Ruang Lingkup Nilai Pembentukan Karakter Santri

Karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang ada dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat.⁴⁰ Nilai karakter ini dikembangkan sesuai dengan sifat yang ada dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku dalam lingkungannya. Karakter berpedoman pada sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu ketika dia berada dalam organisasi maupun dalam bersosial. Maka dari itu, nilai-nilai yang perlu dikembangkan harusnya telah sesuai dengan keadaan lingkungannya.

Suatu pendidikan berusaha mengarahkan karakter karena manusia adalah makhluk sosial agar dapat bertindak sesuai hak dan kewajibannya

⁴⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 29

sehingga tidak merugikan orang lain. Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik dan buruk, didalam Q.S Al Syams ayat 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa(takut kepada tuhan). Dan manusia itu memiliki dua kemungkinan juga yaitu beriman atau ingkar kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah Berikut :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۙ

Artinya: Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Q.S Al-Syams : 8.⁴¹

Berdasarkan ayat diatas, bahwa setiap manusia memiliki sebuah potensi untuk menjadi seorang hamba yang baik taupun hamba yang buruk. Manusia dalah makhluk Allah yang sempurna. Akan tetapi, tergantung dia bisa menjadi hamba yang paling baik atau bahkan dia lebih hina daripada binatang.⁴²Sebagaimana firman Allah Q.S. At-Tin ayat 4-5.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۖ هَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۙ

Artinya : sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka).Q.S. At-Tin ayat 4-5.⁴³

Dengan dua potensi diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan dengan hati yang baik (*qolbu salim*), jiwa yang tenang (*Nafsul Mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridhoh*),nafsu

⁴¹ Depag Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal.

⁴² AgusZaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika ...*,hal. 34-35

⁴³ Depag Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal.

pemarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).⁴⁴

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis umumnya kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan orang menjadi baik dan kecenderungan orang menjadi jahat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus bisa me,fasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara natural bisa membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi yang unggul dan mempunyai karakter yang baik.⁴⁵

Menurut Agus zaenul Fitri , indikator keberhasilan pendidikan karakter bersumber pada agama dan pancasila hal ini dijabarkan sebagai berikut :

2.2 Tabel Indikator Keberhasilan Program Pendidikan karakter⁴⁶

No	Nilai	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam • Berdoa sebelum dan sesudah belajar • Melaksanakan ibadah keagamaan • Merayakan hari besar keagamaan
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. • Tidak menyontek atau memberi sontekan. • Membangun koperasi atau kantin kejujuran. • Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan. • Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil. • Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan. • Menghargai perbedaan yang ada tanpa

⁴⁴ AgusZaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika...*, hal. 36

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 37

⁴⁶ *Ibid*, hal. 40-43

		melecehkan kelompok yang lain.
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa hadir tepat waktu. • Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi. • Menjalankan tata tertib sekolah.
5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan pembelajaran yang menantang. • Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi. • Berkompetisi secara <i>fair</i>. • Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan ide-ide baru disekolah • Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda. • Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri. • Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. • Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis. • Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakah.
9	Rasa Ingin Tau	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keinginan siswa. • Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
10	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperingati hari-hari besar nasional. • Meneladani para pahlawan nasional. • Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah. • Melaksanakan upacara rutin sekolah. • Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan. • Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
11	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. • Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. • Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya. • Bangga dengan karya bangsa. • Melestarikan seni dan budaya bangsa.
12	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah.

		<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan <i>reward</i> setiap warga sekolah yang berprestasi. • Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
13	Bersahabat/ Berkomunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghargai dan menghormati. • Guru menyayangi siswadan siswa menghormati guru. • Tidak menjaga jarak. • Tidak mebeda-bedakan dalam berkomunikasi.
14	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang tentram. • Tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan. • Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca. • Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi. • Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu. • Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa. • Menyediakan buku-buku dapat menarik minat baca siswa.
16	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. • Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya. • Mendukung program <i>go green</i> (penghijauan) di lingkungan sekolah. • Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah nonorganik. • Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
17	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu. • Melakukan kegiatan bakti sosial. • Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marjinal. • Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu. • Menyediakan kotak amal atau sumbangan.
18	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. • Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan. • Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. • Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai pemebentukan karakter dapat dikelompokkan dari nilai-nilai keagamaan, sosial, dan kebangsaan. Nilai keagamaan yang termasuk dalam pendidikan karakter adalah religius, sedangkan nilai sosial yang termasuk dalam pembentukan karakter adalah toleransi, kepedulian sosial, dan lingkungan, dan adapun nilai-nilai kebangsaan yang termasuk dalam pembentukan karakter upacara pada hari besar .

Aktifitas rutin ini merupakan aktifitas santri secara istiqomah atau konsisten setiap saat. Contohnya upacara pada hari santri 22 oktober, pemeriksaan kebersihan badan maupun lingkungan, shalat berjamaah, berdoa ketika akan memulai pelajaran, dan lain sebagainya.

f.Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi hambatan dan tantangan yang cukup berat. Hambatan dan tantangan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi lokal di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional. Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan Indonesta schingga keberhasilan

belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku; (2) kapasitas mayoritas pendidik dalam mengangkat struktur bahan dasar ajar masih relatif rendah, mengingat terbatasnya sumber belajar yang tersedia; 3) tuntutan zaman yang semakin pragmatis, di mana pendidikan yang semestinya berperan sebagai ajang pemanusiaan manusia kian terdepak oleh nilai-nilai pragmatisme demi mencapai tujuan materil; (4) terdapat sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokratisasi pendidikan di mana kekuatan akar rumput yang seharusnya menjadi penggerak utama demokratisasi pendidikan tidak jarang kurang mendapat tempat. Padahal, esensi pembaharuan pendidikan ke arah pendidikan, khususnya pada pembelajaran nilai memerlukan elemen-elemen dasar pendidikan yang disemai dalam suasana kebersamaan, kebebasan, dan keberdayaan pendidik dan peserta didik.⁴⁷

Pembelajaran nilai yang dilakukan secara formal hampir pasti tidak akan mencapai tujuan karena tidak adanya disposisi siswa untuk membuka batinnya dan siap menerima nilai-nilai yang ditawarkan. Untuk itu, keahlian guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan sangat diharuskan, agar siswa merasa nyaman dalam menyerap nilai-nilai yang ditawarkan oleh guru. Di samping itu, kesiapan guru dalam mengajar sangat menunjang penanaman nilai kepada siswa. Guru yang menunjukkan performansi menyenangkan di hadapan siswa akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai kepada siswa

⁴⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika...*, hal. 131-132

dibanding dengan guru yang "tidak berkenan" di hati siswa. Kalau siswa tidak mempunyai motivasi, kurang berkonsentrasi, salah memilih teman, dan sebagainya, pembelajaran nilai menjadi tidak berhasil. Sebaliknya, kalau siswa mempunyai kesiapan untuk menerima pembelajaran nilai, akan mudah berhasil. Untuk itu, suatu hal yang harus dilakukan oleh guru (orangtua) adalah memotivasi siswa agar membangun niat untuk mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh sekolah dalam kaitannya dengan penanaman nilai, arah perhatian yang terpusat, minat yang muncul secara bebas dari dalam (merasa butuh), dan keterbukaan untuk berkembang dan menerima kekurangan yang dimilikinya.⁴⁸

Hambatan lain adalah heterogenitas masyarakat (termasuk wali murid) dilihat dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya menyebabkan susah untuk menemukan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang universal yang merupakan nilai bersama (*comon*). Hal ini bukan sesuatu yang mudah, melainkan merupakan proses belajar terus-menerus bagi semua dan semua golongan.

Dari deskripsi mengenai faktor pendukung dan penghambat pembelajaran nilai di Sekolah Dasar tersebut, dapat disederhanakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal kondusif dalam adalah faktor yang memang datang dari diri siswa sendiri, artinya kesanggupan siswa untuk melaksanakan nilai yang telah diterimanya. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar dirinya, misalnya orangtua, guru, tokoh agama, atau media

⁴⁸ *Ibid.*,

massa. Dari berbagai faktor tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika⁴⁹

No	Faktor	Pendukung	Penghambat
1	Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi siswa. • Kesiapan diri menerima nilai. 	Menganggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif.
2	Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Media massa (positif) • Komunikasi antarpihak. • Keteladanan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. • Lingkungan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Media massa (negatif) • Kekurang pedulian orangtua dan pihak-pihak lain. • Krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa • Tidak harmonisan keluarga

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Kajian thesis dengan Judul “Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Mata Pelajaran Penjasorkes pada Kelas IV di SD Negeri Suryodiningrat 1 Yogyakarta”. Ini ditulis oleh Dwi Lestariningsih pada Tahun 2017. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa implementasi nilai disiplin pada RPP berkarakter adalah adanya format observasi nilai sikap. Pada pelaksanaan pembelajaran nilai disiplin dapat dinilai dari disiplin pada tata tertib, waktu, menjalankan ibadah, dan mengontrol perilaku. Nilai tanggung jawab dapat berupa konsekuensi setiap perbuatan dan

⁴⁹ *Ibid* ..., hal.139-140

ucapan, melaksanakan kewajiban, dan amanah. Pada evaluasi berupa nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵⁰

Penelitian kedua kajian thesis dengan Judul “ Implementasi Isi Kandungan *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* dalam Pembentukan Etika Belajar Santri di MA Pesantren al Amin sooko Mojokerto”. Ini ditulis oleh M. Yahdi Abror pada Tahun 2017. Penelitian tersebut menyimpulkan tentang metode pembelajaran dengan *wethonan*. Erika belajar santri di Pondok Al Amin ini dikatakan baik yang ditunjukkan dengan sikap tawadhu’ ketika bertemu siswa dan juga memuliakan ilmu yang dipelajari. Nilai kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* dilakukan secara kontekstual bukan tekstual yakni senantiasa mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut.⁵¹

Penelitian ketiga kajian thesis dengan judul “ Implementasi Kajian *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum suren Ledokombo Jember”. Ini ditulis oleh Mohammad Saidi pada Tahun 2016. Penelitian tersebut tentang penerapan nilai-nilai *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* dengan menunjukkan sikap selalu menjalankan sholat lima waktu, sholat sunnah, dan bersikap sabar. Kemudian penerapan nilai *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* yang menunjukkan akhlak santri kepada guru, yakni bersikap sopan terhadap guru, *tawadhu’*, hormat, kritis, dan mengamalkan nilai yang terdapat dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*

⁵⁰ Dwi Lestariningsih, “Implementasi pendidikan karakter nilai disiplin dan tanggung jawab dalam mata pelajaran Penjasorkes pada kelas IV di SD negeri Suryodiningrat 1 Yogyakarta” (Tesis : Universitas PGRI Yogyakarta, 2017), hal.5

⁵¹ M. Yahdi Abror, *Implementasi Isi Kandungan Ta’lim Muta’alim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri di MA Pesantren al Amin sooko Mojokerto.*(Tesis : UINSA Surabaya, 2017),hal. 5

yang menunjukkan akhlak kepada sesama dilakukan dengan bersosialisasi, saling hormat, ramah, saling membantu, dan menjaga emosi.⁵²

Penelitian keempat kajian thesis dengan judul “ Pembelajaran Kajian *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* dalam Penanaman Etika Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah”. Ini ditulis oleh Binti Muthmainah pada Tahun 2018. . Penelitian tersebut tentang pembelajaran kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* dalam yaitu penanaman etikan belajar santri merupakan suatu keniscayaan dalam dunia pembelajaran, karena dengan etika belajar santri dapat menuntut ilmu dengan baik, kaitannya dengan masalah etika belajar santri, ada tiga hal yaitu tentang ilmu pengetahuan, tata cara memperoleh ilmu pengetahuan, berbagai sikap yang dilakukan oleh para pendidik.⁵³

Penelitian kelima kajian thesis dengan judul “*Implementasi Pemikiran Pendidik Al-Qur’an an Islam KH. Hasyim Asy’ari (Studi multi situs di MTs Tunggangri dan MTs Wahid Hasyim Wonodadi Blitar)*”. Ini ditulis oleh Luthfi Azhari pada tahun 2015. Hasil Penelitiannya adalah: Signifikansi pendidikan, yang ada di lingkungan MTs Aswaja Tunggangri dengan cara mencari dan menempatkan guru sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan, bahwa etika seorang murid ada tiga pokok. Etika murid terhadap

⁵²Mohammad Saidi, “ Implementasi Kajian *Ta’lim Muta’allim* dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum suren Ledokombo Jember”, (Tesis : IAIN Jember, 2016), hal. 7

⁵³ Binti Muthmainah, “Pembelajaran Kajian *Ta’lim Muta’allim* dalam Penanaman Etika Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah” (Tesis : IAIN Metro, 2018) hal. 5

dirinya sendiri ketika menuntut ilmu. Etika seorang murid terhadap pelajaran. Etika seorang murid terhadap guru.⁵⁴

Penelitian keenam kajian thesis dengan judul “ Implementasi Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* dan *Washoya Al Aba’ Lil Al Abna’* dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Krempeyeng Tanjunganom” . Ini ditulis oleh Fitri Novitasari pada Tahun 2010. Penelitian tersebut disimpulkan bahwa akhlak santri merupakan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan pesantren maupun diluar pesantren. Santri di pondok Pesantren Miftahul Muftadiin sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan kepada siapapun.⁵⁵

Penelitian ketujuh kajian thesis dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim (Studi multi kasus terhadap sikap guru dan murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki. Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)*” .)”. Ini ditulis oleh Hudan Mudhori Shofa, pada tahun 2018. Hasil penelitiannya adalah: Mengonsep proses pembelajaran kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim dilakukan dengan mengkaji hal-hal dasar yang menjadi pondasi pembelajaran. Melaksanakan konsep kegiatan pembelajaran kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim meliputi, pengontrolan terhadap kinerja pengasuh/pengurus, metode pengajaran, dan

⁵⁴ Azhari Luthfi, *Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasyim Asy’ari (Studi Multi Situs di MTs Aswaja Tunggangri dan NTs Wahid Hasyim Wonodadi Blitar, 2015, IAIN Tulungagung*

⁵⁵ Fitri Novitasari, “Implementasi Kitab *Ta’lim Muta’alim* dan *Washoya Al Aba’ Lil Al Abna’* dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Krempeyeng Tanjunganom)”, (Tesis : IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010) hal. 7

menjaga motivasi. Evaluasi kegiatan pembelajaran kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim.⁵⁶

Penelitian kedelapan kajian thesis dengan judul *“Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah di PP. Hidayatullah Tanjung Morawa”* ini ditulis oleh Muflihaini pada tahun 2017. Hasil penelitiannya adalah: Program pendidikan akhlak di PP. Hidayatullah, secara umum dibagi dalam 2 kegiatan yaitu intrakurkuler dan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan akhlak diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pendidikan akhlak diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.⁵⁷

Penelitian kesembilan kajian thesis dengan judul *“Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai*. Ini ditulis oleh Ismaraidha pada tahun 2016. Hasil penelitiannya adalah: Perencanaan pengimplementasian akhlak dengan melakukan perumusan materi pendidikan akhlak yang akan ditanamkan kepada peserta didik oleh semua perangkat sekolah di awal tahun ajaran baru ketika diadakan rapat bersama. Materi tersebut berupa 40 hadist tentang akhlak Evaluasi digunakan terdiri dari dua yaitu, (1) Kognitif yaitu berupa ujian tulis dan lisan. (2) Afektif dan Psikomotorik yaitu akhlak yang ditampilkan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya disekolah.⁵⁸

⁵⁶ Shofa MH, *Implementasi Pembelajaran Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim (Studi Muli Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lumajang*, 2018, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁵⁷ Muflihaini, *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa*, 2017, UIN Sumatera Utara Medan

⁵⁸ Ismaraidha, *Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai*, 2016, UIN Sumatra Utara Medan.

Penelitian kesepuluh kajian thesis dengan judul “Implementasi kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim dalam pembentukan etika belajar santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Sooko Mojokerto)”. Ini ditulis oleh Muhammad Yahdi pada tahun 2017. Hasil peniltiannya adalah Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan etika belajar santri Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan etika belajar santri Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim memberikan perhatian penuh pada cara-cara yang seharusnya dilakukan oleh para penuntut ilmu.⁵⁹

⁵⁹ Yahdi Mohammad, *Implementasi Isi Kandungan Adabul ‘Alim wal Muta’alim dalam membentuk etika belajar santri MA Al-Amin Sooko Mojokerto*, 2017, UIN Sunan Ampel Surabaya

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Terdahulu	Judul/Tahun	Hasil Penelitian Terdahulu	Perbedaan
1	Dwi Lestariningsih	Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Mata Pelajaran Penjasorkes pada Kelas IV di SD Negeri Suryodiningrat 1 Yogyakarta. / 2017	implementasi nilai disiplin pada RPP berkarakter adalah adanya format observasi nilai sikap. Pada pelaksanaan pembelajaran nilai disiplin dapat dinilai dari disiplin pada tata tertib, waktu, menjalankan ibadah, dan mengontrol perilaku. Nilai tanggung jawab dapat berupa konsekuensi setiap perbuatan dan ucapan, melaksanakan kewajiban, dan amanah. Pada evaluasi berupa nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik.	penelitian ini dengan penelitian yang diajukan penulis adalah tempatnya penelitian juga berbeda, lalu obyek dari penelitiannya juga berbeda.
2	M. Yahdi Abror	Implementasi Isi Kandungan <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> dalam Pembentukan Etika Belajar Santri di MA Pesantren al Amin sooko Mojokerto. / 2017	metode pembelajaran dengan <i>wethonan</i> . Erika belajar santri di Pondok Al Amin ini dikatakan baik yang ditunjukkan dengan sikap tawadhu' ketika bertemu siswa dan juga memuliakan ilmu yang dipelajari. Nilai kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> dilakukan secara kontekstual bukan tekstual yakni senantiasa mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut.	penelitian ini dengan penelitian yang diajukan penulis adalah tempatnya penelitian juga berbeda, lalu obyek dari penelitiannya juga berbeda.
3	Mohammad Saidi	Implementasi Kajian <i>Adabul 'Alim Wal</i>	nilai-nilai <i>Adabul 'Alim Wal</i>	penelitian ini dengan

		<i>Muta'allim</i> dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum suren Ledokombo Jember". /2016	<i>Muta'allim</i> dengan menunjukkan sikap selalu menjalankan sholat lima waktu, sholat sunnah, dan bersikap sabar. Kemudian penerapan nilai <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> yang menunjukkan akhlak santri kepada guru, yakni bersikap sopan terhadap guru, <i>tawadhu'</i> , hormat, kritis, dan mengamalkan nilai yang terdapat dalam kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> yang menunjukkan akhlak kepada sesama dilakukan dengan bersosialisasi, saling hormat, ramah, saling membantu, dan menjaga emosi	penelitian yang diajukan penulis adalah tempatnya penelitian juga berbeda, lalu obyek dari penelitiannya juga berbeda.
4	Binti Muthmainah	Pembelajaran Kajian <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> dalam Penanaman Etika Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah. / 2018	pembelajaran kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> dalam yaitu penanaman etikan belajar santri merupakan suatu keniscayaan dalam dunia pembelajaran, karena dengan etika belajar santri dapat menuntut ilmu dengan baik, kaitannya dengan masalah etika belajar santri, ada tiga hal yaitu tentang ilmu pengetahuan, tata cara memperoleh ilmu pengetahuan, berbagai sikap yang dilakukan oleh para pendidik	penelitian ini dengan penelitian yang diajukan penulis adalah tempatnya penelitian juga berbeda, lalu obyek dari penelitiannya juga berbeda.
5	Luthfi Azhari	"Implementasi Pemikiran Pendidik Al-Qur'an an Islam KH. Hasyim Asy'ari (Studi multi situs di MTs Tunggangri dan MTs Wahid Hasyim Wonodadi Blitar)". / 2015	Hasil Penelitiannya adalah: Signifikasi pendidikan, yang ada di lingkungan MTs Aswaja Tunggangri dengan cara mencari dan menempatkan guru sesuai dengan	penelitian ini dengan penelitian yang diajukan penulis adalah tempatnya penelitian juga

			kualifikasi pendidikannya. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan, bahwa etika seorang murid ada tiga pokok. Etika murid terhadap dirinya sendiri ketika menuntut ilmu. Etika seorang murid terhadap pelajaran. Etika seorang murid terhadap guru.	berbeda, lalu obyek dari penelitiannya juga berbeda.
6	Fitri Novitasari	Implementasi Kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> dan <i>Washoya Al Aba' Lil Al Abna'</i> dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Krempeyeng Tanjunganom. / 2010	akhlak santri merupakan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan pesantren maupun diluar pesantren. Santri di pondok Pesantren Miftahul Muftadiin sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan kepada siapapun.	penelitian ini dengan penelitian yang diajukan penulis adalah tempatnya penelitian juga berbeda, lalu obyek dari penelitiannya juga berbeda.
7	Hudan Mudhori Shofa	" <i>Implementasi Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim (Studi multi kasus terhadap sikap guru dan murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki. Sukun Malang dan Pondok Pesantren al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)</i> " / 2018	Hasil penelitiannya adalah: Memgonsep proses pembelajaran kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim dilakukan dengan mengkaji hal-hal dasar yang menjadi pondasi pembelajaran. Melaksanakan konsep kegiatan pembelajaran kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim meliputi, pengontrolan terhadap kinerja pengasuh/pengurus, metode pengajaran, dan menjaga motivasi. Evaluasi kegiatan pembelajaran kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim.	penelitian ini dengan penelitian yang diajukan penulis adalah tempatnya penelitian juga berbeda, lalu obyek dari penelitiannya juga berbeda.
8	Muflihaini	" <i>Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Aliyah di PP. Hidayatullah</i>	Hasil penelitiannya adalah: Progam pendidikan akhlak di PP. Hidayatullah, secara umum dibagi	penelitian ini dengan penelitian yang diajukan penulis

		<i>Tanjung Morawa” / 2017</i>	dalam 2 kegiatan yaitu intrakurkuler dan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan akhlak diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pendidikan akhlak diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler	adalah tempatnya penelitian juga berbeda, lalu obyek dari penelitiannya juga berbeda.
9	Ismaraidha	<i>“Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI di SD IT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai./ 2016.</i>	Hasil penelitiannya adalah: Perencanaan pengimplementasian akhlak dengan melakukan perumusan materi pendidikan akhlak yang akan ditanamkan kepada peserta didik oleh semua perangkat sekolah di awal tahun ajaran baru ketika diadakan rapat bersama. Materi tersebut berupa 40 hadist tentang akhlak Evaluasi digunakan terdiri dari dua yaitu, (1) Kognitif yaitu berupa ujian tulis dan lisan. (2) Afektif dan Psikomotorik yaitu akhlak yang ditampilkan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya disekolah.	penelitian ini dengan penelitian yang diajukan penulis adalah tempatnya penelitian juga berbeda, lalu obyek dari penelitiannya juga berbeda.
10	Muhammad Yahdi	<i>“Implementasi kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim dalam pembentukan etika belajar santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Sooko Mojokerto)”/ 2017</i>	Hasil peniltiannya adalah Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan etika belajar santri Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan etika belajar santri Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim	penelitian ini dengan penelitian yang diajukan penulis adalah tempatnya penelitian juga berbeda, lalu obyek dari penelitiannya juga berbeda.

			memberikan perhatian penuh pada cara-cara yang seharusnya dilakukan oleh para penuntut ilmu.	
--	--	--	--	--

C. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁶⁰

Penelitian yang dilakukan peneliti disini adalah pengamatan tentang bagaimana penerapan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan isi Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* oleh santri atau peserta didik di Pondok Pesantren al kamal kunir kab. blitar dan pondok pesantren nurul ulum kab. Blitar. Penerapan akhlaq dapat dilihat dari bagaimana kebiasaan dan tingkah laku dalam berteman, memuliakan guru, menghormati ilmu, mempunyai sifat disiplin dan tanggungjawab di kehidupan pondok pesantren. Kemudian diharapkan santri dapat menerapkan atau membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang diperoleh terkait dengan sikap murid dalam melakukan proses belajar mengajar menunjukkan bahwa sikap santri ada yang bergeser dari kriteria cara mencari ilmu yang baik seperti yang tertulis pada kitab-kitab klasik, salah satunya kitab Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu, Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* perlu mendapat perhatian khusus agar para pencari ilmu mendapat ilmu yang berkah dan bermanfaat, karena memang Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menjelaskan bagaimana cara mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat. Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas, maka peneliti menetapkan

⁶⁰Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 146

penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai - nilai Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*”. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren al kamal kunir wonodadi dan Pondok Pesantren Nurul Ulum Kab. Blitar.

Dari implementasi pembelajaran Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* peneliti memfokuskan penelitian pada tahap, implementasi, nilai nilai karakter , kitab *adabul ‘alim wal muta’allim*. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini 1) bagaimana implementasi nilai-nilai Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*? 2) bagaimana strategi implementasi Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*? 3) bagaimana implementasi kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab?

Fokus masalah yang telah dirumuskan memberi batasan-batasan yang jelas mengenai teori-teori yang harus dicantumkan dalam penelitian ini. Pembahasan teori ini digunakan sebagai dasar untuk mengkaji atau menganalisis masalah penelitian yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memberikan eksplanasi dan prediksi mengenai suatu fenomena. Teori-teori yang tercantum dengan penelitian ini meliputi teori-teori tentang implementasi, pendidikan agama Islam, dan teori-teori yang diambil dari Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* yang sesuai dengan penelitian ini.

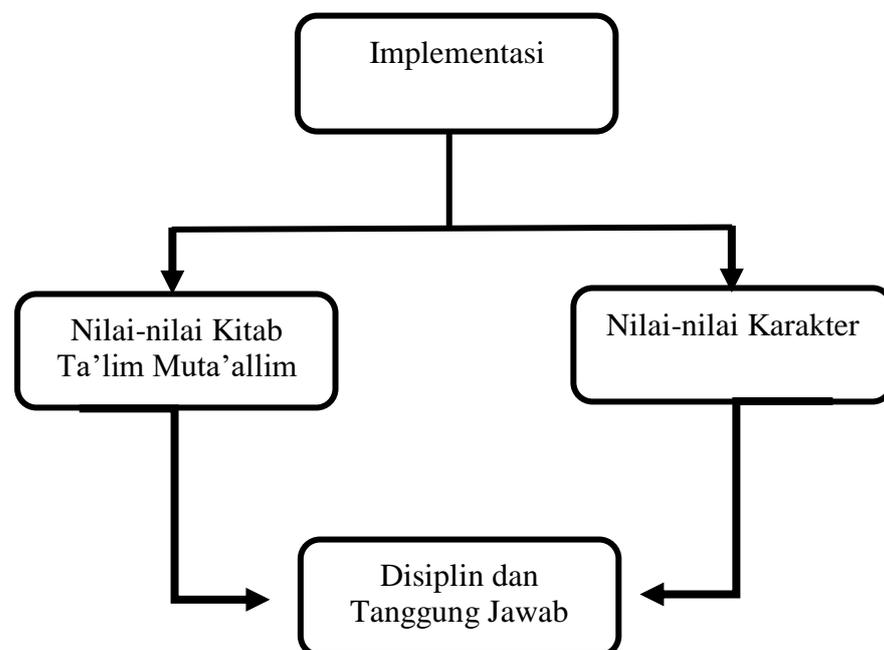
Selanjutnya, dikarenakan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berjenis multisitius, maka dalam mencari data peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data. Melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Setelah data-data terkumpul kemudian dilakukan proses analisis, teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan

Huberman (*data collection, data display, data reduction, dan drawing conclusion*). Kemudian data-data yang diperoleh dari proses tersebut akan disajikan pada Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian.

Pada tahap pembahasan hasil penelitian akan dikompromikan dengan teori-teori yang telah dicantumkan pada kajian pustaka. Apa yang menjadi hasil penelitian dalam penelitian ini dibahas berdasarkan teori-teori yang sudah ada dan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Berdasarkan hasil pembahasan yang diakaitkan dengan fokus penelitian akan menghasilkan kesimpulan dan implikasi yang ditimbulkan dari penelitian ini. Setelah kesimpulan dan implikasi diketahui maka saran ditulis agar menjadi perhatian untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Gambar 2.5 Paradigma Penelitian



Dengan berbagai macam penjelasan yang dilakukan seorang asatidz / asatidzah, diharapkan para santri bisa menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab yang ada didalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.